

Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting kepada Masyarakat, Kader dan Guru Kelompok Bermain di Desa Cijambu, Tanjung Sari, Sumedang

Ratih Ruhayati

Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia (STKINDO) Wirautama

E-mail: ratihruhayati@gmail.com

Article History:

Received: 25 November 2022

Revised: 03 Desember 2022

Accepted: 07 Desember 2022

Keywords:

Kesehatan,
Stunting

Pendidikan
Pencegahan,

Abstract: *Stunting adalah kondisi yang ditandai ketika panjang atau tinggi badan anak kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Banyak yang tidak tahu kalau anak pendek adalah tanda dari adanya masalah gizi kronis pada pertumbuhan. Kegiatan ini dilaksanakan Kamis, 21 Juli 2022, di Kantor dan Posyandu Desa Cijambu Sumedang. Dihadiri oleh 56 orang, yang terdiri dari kader, guru kelompok bermain, ibu hamil dan ibu balita. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah tanya jawab dan curah pendapat, dan pembagian kuesioner. Dari hasil kuesioner didapatkan ibu yang pengetahuan baik dan sikap positif sebanyak 16 orang dari 31, ibu yang pengetahuan cukup dan sikap positif 11 orang dan ibu yang pengetahuannya kurang dan sikap positif 4 orang. Dengan menghasilkan p value 0,009, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap. Sedangkan untuk faktor usia ibu, pendidikan, pekerjaan dan jumlah balita didalam rumah, didapatkan nilai $P > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan.*

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi yang ditandai ketika panjang atau tinggi badan anak kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Dengan kata lain stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan tubuhnya lebih pendek ketimbang teman-teman seusianya dan memiliki penyebab utama kekurangan nutrisi. (Helmyati, Atmaka, Wisnusanti, & Wigati, 2020)

Banyak yang tidak tahu kalau anak pendek adalah tanda dari adanya masalah gizi kronis pada pertumbuhan tubuh si kecil. Hanya saja, perlu diingat bahwa anak pendek belum tentu stunting, sedangkan anak stunting pasti terlihat pendek. (Helmyati et al., 2020)

Tubuh pendek pada anak yang berada di bawah standar normal merupakan akibat dari kondisi kurang gizi yang telah berlangsung dalam waktu lama. Hal tersebut yang kemudian

membuat pertumbuhan tinggi badan anak terhambat sehingga mengakibatkan dirinya tergolong stunting. Namun, anak dengan tubuh pendek belum tentu serta merta mengalami stunting. Kondisi ini hanya terjadi ketika asupan nutrisi harian anak kurang sehingga memengaruhi perkembangan tinggi badannya. (Akbar, 2021)

Masalah kesehatan ini merupakan akibat dari berbagai faktor yang terjadi pada masa lalu. Berbagai faktor tersebut antara lain asupan gizi yang buruk, berkali-kali terserang penyakit infeksi, bayi lahir prematur, serta berat badan lahir rendah (BBLR). (Akbar, 2021)

Kondisi tidak tercukupinya asupan gizi anak ini biasanya tidak hanya terjadi setelah ia lahir saja, melainkan bisa dimulai sejak ia masih di dalam kandungan. Di bawah ini dua poin utama yang menjadi faktor penyebab stunting pada anak.

1. Kurang asupan gizi selama hamil

WHO atau badan kesehatan dunia menyatakan bahwa sekitar 20% kejadian stunting sudah terjadi saat bayi masih berada di dalam kandungan. Hal ini disebabkan oleh asupan ibu selama hamil yang kurang bergizi dan berkualitas sehingga nutrisi yang diterima janin cenderung sedikit. Akhirnya, pertumbuhan di dalam kandungan mulai terhambat dan terus berlanjut setelah kelahiran. Oleh karena itu, penting untuk mencukupi berbagai nutrisi penting selama hamil.

2. Kebutuhan gizi anak tidak tercukupi

Selain itu, kondisi ini juga bisa terjadi akibat makanan balita saat masih di bawah usia 2 tahun yang tidak tercukupi, seperti posisi menyusui yang kurang tepat, tidak diberikan ASI eksklusif, hingga MPASI (makanan pendamping ASI) yang kurang berkualitas. Banyak teori yang menyatakan bahwa kurangnya asupan makanan juga bisa menjadi salah satu faktor utama penyebab stunting. Khususnya asupan makanan yang mengandung protein serta mineral zinc (seng) dan zat besi ketika anak masih berusia balita.

Melansir buku Gizi Anak dan Remaja, kejadian ini umumnya sudah mulai berkembang saat anak berusia 3 bulan. Proses perkembangan tersebut lambat laun mulai melambat ketika anak berusia 3 tahun. Setelah itu, grafik penilaian tinggi badan berdasarkan umur (TB/U), terus bergerak mengikuti kurva standar tapi dengan posisi berada di bawah.

3. Faktor penyebab lainnya

Selain itu yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan stunting pada anak, yaitu: Kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi sebelum hamil, saat hamil, dan setelah melahirkan, terbatasnya akses pelayanan kesehatan, termasuk layanan kehamilan dan postnatal (setelah melahirkan), kurangnya akses air bersih dan sanitasi, masih kurangnya akses makanan bergizi karena tergolong mahal dan untuk mencegahnya, ibu hamil perlu menghindari faktor di atas.

Pada tahun 2023, Provinsi Jawa Barat menargetkan Zero Stunting. Menurut Ketua Tim Penggerak PKK Jabar Atalia Praratya Ridwan Kamil, Pemerintah Provinsi Jawa Barat

mengerahkan 1,4 juta kader PKK untuk mendampingi keluarga. "Ada tiga hal yang kita dorong untuk menurunkan angka stunting yaitu pola asuh, pola makan dan sanitasi. Semua program ini ada di PKK yang kadernya sebanyak 1,4 juta orang," Hal ini dilakukan untuk menurunkan angka prevalensi stunting, dan mencapai target yaitu menaji Zero Stunting pada tahun 2023. (Sitti Patimah, 2021)

Untuk mengejar target Jabar zero stunting pada 2023, PKK Jabar bersama BKKBN dan bidan desa telah membentuk Tim Pendamping Keluarga. Atalia berharap, tim yang anggotanya mencapi 37 ribu orang ini mampu menjangkau sasaran keluarga lebih dekat. "Tim ini berasal dari kader PKK, kader KB dan bidan desa dengan harapan menjangkau lebih dekat keluarga sasaran" (Sitti Patimah, 2021).

Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Barat Wahidin mengungkapkan, angka prevalensi stunting di Jabar hingga tahun 2021 mengalami penurunan cukup signifikan. Dari 31,5 persen pada 2018, angka stunting Jabar kini berada di angka 24,5 persen. "Prevalensi stunting di Jabar tahun 2021 sebesar 24,5 persen, angka ini menurun cukup signifikan dibanding tahun 2018 yaitu 31,5 persen," Namun angka prevalensi ini terbilang cukup tinggi mengingat jumlah penduduk Jabar merupakan yang terbesar se-Indonesia. "Meskipun Jabar secara persentase bukan yang tertinggi tetapi secara angka absolut karena penduduknya terpadat se-Indonesia maka angkanya cukup tinggi".(Sitti Patimah, 2021)

Salah satu kabupaten dengan angka prevalensi stunting yang tinggi adalah Kabupaten Sumedang. Hingga saat ini, ada tiga wilayah Kecamatan di Kabupaten Sumedang yang cukup tinggi mengalami peningkatan angka stunting diatas standar WHO (diatas 20 persen), yakni Kecamatan Jatinunggal (22.25 %), Wado (20.27%) dan Cijambu (22.43%). (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, kader dan guru kelompok bermain untuk dapat melakukan deteksi dini terhadap stunting, sehingga jika terjadi tanda-tanda stunting masyarakat dan kader dapat dengan segera melakukan pelaporan, dan perbaikan kondisi tersebut. Selain itu juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa stunting ini dapat dicegah, dengan cara memperbaiki status gizi calon ibu hamil, sehingga saat didalam kandungan gizi yang dibutuhkan oleh janin tercukupi dengan ade kuat.

Metode

Kegiatan Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting kepada masyarakat, kader dan guru kelompok bermain di Desa Cijambu, ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 21 Juli 2022, pada jam 09.00 sampai dengan selesai, di Kantor Desa Cijambu dan Posyandu Desa Cijambu, Tanjung Sari, Sumedang. Sebagai narasumber: Dosen dan Mahasiswa Program Studi D.III Kebidanan Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia (STKINDO) Wirautama.

Sebelum kegiatan pendidikan kesehatan ini di hari berbeda, peserta diberikan lembar kuesioner mengenai faktor yang berhubungan dengan sikap ibu dalam pencegahan stunting.

Kegiatan ini dihadiri oleh 56 orang, yang terdiri dari kader, guru kelompok bermain, ibu hamil dan ibu balita. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah tanya jawab dan curah pendapat, dengan menggunakan media power point, leaflet dan juga poster yang dipasang di kantor desa dan juga Posyandu.



Gambar 1

Leaflet Bagian Depan tentang Pencegahan Stunting



Gambar 2

Leaflet Bagian Belakang tentang Pencegahan Stunting

AYO CEGAH STUNTING SEJAK HAMIL



Stunting adalah kondisi yang ditandai ketika panjang atau tinggi badan anak kurang jika dibandingkan dengan umurnya



Penyebab:
 1. Kurangnya asupan gizi selama hamil
 2. Kebutuhan gizi anak tidak tercukupi
 3. Faktor penyebab lainnya



Stunting tidak terjadi setelah lahir saja, melainkan bisa dimulai sejak masih di dalam kandungan.

Pencegahan Stunting :

- ✓ Ibu hamil dapat TTD
- ✓ Optimalkan asupan nutrisi selama hamil
- ✓ Pemberian makanan tambahan ibu hamil
- ✓ Persalinan dengan dokter atau bidan ahli
- ✓ Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
- ✓ Berikan ASI eksklusif selama 6 bulan
- ✓ Berikan MP ASI saat usia 6-24 bulan
- ✓ Berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A
- ✓ Pantau pertumbuhan balita di Posyandu
- ✓ Lakukan perilaku hidup bersih dan sehat

Mari cegah stunting pada anak!




Ratih Ruhayati
 Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia (STKINDO) Wirautama Bandung



Gambar 3

Poster Pencegahan Stunting

Hasil

Kegiatan Penyuluhan dengan tema “Pencegahan Stunting Sejak Masa Kehamilan” yang dilaksanakan secara offline berjalan dengan lancar tanpa kendala. Tujuan dari pendidikan kesehatan ini adalah untuk melihat faktor yang berhubungan dengan sikap ibu dalam pencegahan stunting. Adapun hasil dari pemberian lembar kuesioner yang dibagikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu tentang Pencegahan Stunting

Pengetahuan	Sikap Pencegahan Ibu tentang Pencegahan <i>Stunting</i>						<i>p value</i>
	Positif		Negatif		Jumlah		
	n	%	N	%	n	%	
Baik	16	51,9	13	51,2	28	51,55	0,009
Cukup	11	37,0	9	37,2	19	37,11	
Kurang	4	11,1	3	11,6	9	11,34	
Total	31	100	25	100	56	100	

Dari hasil kuesioner yang dibagikan didapatkan bahwa dengan ibu yang pengetahuan baik dan sikap positif sebanyak 16 orang dari 31, ibu yang pengetahuan cukup dan sikap positif 11 orang dan ibu yang pengetahuannya kurang dan sikap positif 4 orang. Dengan menghasilkan p value 0,009.

Sedangkan untuk faktor yang lainnya yaitu usia ibu, Pendidikan, pekerjaan dan jumlah balita didalam rumah, setelah dilakukan pengolahan data didapatkan nilai $P > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tersebut dengan sikap ibu terhadap pencegahan stunting.

Karena itu dilakukan pemberian pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting, agar kedepannya dapat merubah sikap dan juga perilaku ibu dalam pencegahan terjadinya stunting. Selain itu juga dengan sikap kader, aparatur desa serta guru kelompok bermain yang positif tentang stunting, dapat mendeteksi dini setiap kejadian stunting, sehingga perbaikan dapat dilakukan lebih awal. Adapun pelaksanaan pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting ini didokumentasi dalam bentuk foto-foto.



Gambar 4

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting Diskusi

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu seorang dalam berperilaku kesehatan. Jika seseorang memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai, diharapkan dia akan memiliki perilaku kesehatan yang baik juga. Pengetahuan ibu yang cukup mengenai stunting sejak hamil diharapkan mampu meningkatkan sikap dan perilaku yang positif dalam upaya mencegah terjadinya stunting, diantaranya dalam upaya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan.

Ibu sebagai istri, Ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan dalam mengurus rumah tangga, pengasuh pendidik dan anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dalam peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Zahirah, Nurwati, & Krisnani, 2019)

Stunting adalah kondisi gagal tubuh pada anak balita (Bayi dibawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Yuliana, & Hakim, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan mayoritas ibu memiliki sikap yang positif terkait stunting yaitu sebanyak 60,8%, atau 31 orang. Sikap yang baik ini ditunjukkan dengan rata-rata skor sikap 20 dari skor tertinggi yaitu 27. Sikap baik yang diperoleh ibu dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman yaitu emosional dilibatkan dalam pengalaman pribadi sehingga sikap terbentuk. Secara umum, kebudayaan telah mempengaruhi sikap seseorang terhadap menanggapi berbagai berhubungan dengan kejadian stunting sebanyak 4% dan sikap ibu mengenai stunting berhubungan dengan kejadian stunting sebanyak 6%, sisanya 90% dihubungkan dengan faktor.

Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau tidak ingin tahanan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting* (Damayanti, 2016). Sehingga pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan salah satu kunci keberhasilan baik atau buruknya status gizi pada balita (Salman, Arbie, & Humolungo, 2017).

Menurut (Mutingah & Rokhaidah, 2021) memperlihatkan hasil rata-rata skor pengetahuan ibu balita tentang stunting yaitu 11,64 atau sebanyak 72,75% pernyataan pengetahuan dapat dijawab benar oleh responden, yang jika dikategorikan termasuk pengetahuan cukup baik. Pada variabel sikap ibu tentang pencegahan stunting, rata-rata skor sikap ibu menunjukkan hasil 57,45. Sementara, hasil rata-rata skor perilaku ibu balita dalam pencegahan stunting adalah 8,20. Jika dikategorikan dengan nilai median sebagai cut off point, rata-rata ibu memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam mencegah stunting

Hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa pertanyaan pengetahuan ibu tentang *stunting* yang paling banyak dijawab salah oleh ibu adalah tentang perbedaan anak dengan status gizi *stunting* dan tidak *stunting*, jenis defisiensi zat gizi penyebab *stunting*, dampak *stunting* pada masa dewasa, dan upaya pemerintah dalam pencegahan *stunting* dengan intervensi melalui pendidikan dan kesehatan.

Hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa pertanyaan dimana sebaigian responden menjawab pertanyaan sikap dengan benar adalah konsumsi susu untuk pertumbuhan tulang (100%), sarapan pagi yang dapat membantu konsentrasi anak (100%), dan sumber protein nabati (100%).

Sikap Ibu Menurut (Notoatmodjo, 2014) menjelaskan bahwa, sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan. Sikap menurut Campbell (1950) dalam (Notoatmodjo, 2014) mendefinisikan sangat sederhana yakni: *"An individual's attitude is syndrome of respons consistency with regard to object"*. Jadi jelas dikatakan

bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Hendrawati, 2017).

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan.

Pengetahuan ibu akan mempengaruhi konsumsi pangan anak. Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarganya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, khususnya pada masyarakat Desa Cijambu, Tanjung Sari Sumedang dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat memperoleh peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan stunting sejak masa kehamilan.

Pengusul menyarankan agar kegiatan serupa selanjutnya dapat dilaksanakan dengan mempersiapkan materi tidak hanya dalam bentuk power point, leaflet dan poster saja, tetapi juga dalam bentuk video edukasi, sehingga lebih menarik perhatian serta lebih memudahkan audiens untuk memahami materi.

Pengakuan

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terutama Program Studi D3 Kebidanan Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia (STKINDO) Wirautama dan juga seluruh aparaturnya dan masyarakat Desa Cijambu, Tanjung Sari Sumedang, sehingga program Pendidikan kesehatan ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Daftar Referensi

Akbar, Hairil. (2021). *Epidemiologi Stunting*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Damayanti, Adelina Elsa. (2016). *Hubungan Citra Tubuh, Aktivitas Fisik, Dan Pengetahuan*

Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Remaja Putri. Universitas Airlangga.

Helmyati, Siti, Atmaka, Dominikus Raditya, Wisnusanti, Setyo Utami, & Wigati, Maria. (2020). *STUNTING: Permasalahan dan Penanganannya.* UGM PRESS.

Hendrawati, Sri. (2017). Gambaran konsumsi ikan pada keluarga dan anak paud rw 07 desa cipacing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2).

Mutingah, Zahrotul, & Rokhaidah, Rokhaidah. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 5*(2), 49–57.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni (Edisi Revi). *PT. Rineka Cipta.*

Salman, Fitri Yani Arbiedan Yulin Humolungo, Arbie, F. Y., & Humolungo, Y. (2017). Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di desa Buhu kecamatan Talaga Jaya kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions, 3.*

Sitti Patimah, S. K. M. (2021). *Stunting Mengancam Human Capital.* Deepublish.

Yuliana, Wahida, ST, S., Keb, M., & Hakim, Bawon Nul. (2019). *Darurat stunting dengan melibatkan keluarga.* Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Zahirah, Utami, Nurwati, Nunung, & Krisnani, Hetty. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(1), 10.